

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai generasi penerus merupakan kelompok yang perlu dapat perhatian. Data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja putri di Indonesia menderita anemia. Remaja secara normal akan mengalami kehilangan darah melalui menstruasi setiap bulan. Bersamaan dengan menstruasi akan dikeluarkan jumlah zat besi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin. Oleh karena itu kebutuhan zat besi untuk remaja wanita lebih banyak dibandingkan pria. Di lain pihak remaja putri cenderung membatasi asupan makanan karena masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih tinggi (Depkes, 2007).

Kebutuhan nutrisi remaja perempuan berbeda dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan, kematangan seksual, perubahan komposisi tubuh dan perubahan aktivitas fisik. Kebutuhan energi akan tetap meningkat meskipun aktivitas fisik tidak meningkat akibat pembesaran ukuran tubuh. Kebutuhan nutrisi yang meningkat pada masa remaja adalah energi, protein, kalsium, besi dan zinc (Poltekes Depkes, 2010).

Sebagian besar permasalahan remaja, terutama pada remaja putri sering terabaikan. Kekurangan zat besi merupakan gangguan yang paling sering terjadi. Hal ini terjadi pada dua tahun kehidupan awal pada fase remaja. Zat besi merupakan mineral yang berperan penting dalam metabolisme. Kekurangan zat besi dapat mempengaruhi motorik, kognitif dan emosi (WHO, 2007).

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang paling sering terjadi pada remaja, karena kebutuhan yang tinggi untuk pertumbuhan. Anemia kurang besi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya mengkonsumsi sumber makanan hewani dan sumber makanan nabati. Bisa juga disebabkan karena kekurangan zat gizi yang berperan dalam penyerapan zat besi seperti, protein dan vitamin C. Konsumsi makanan tinggi serat, tannin dan phytat dapat menghambat penyerapan zat besi, Berbagai faktor juga dapat mempengaruhi terjadinya anemia gizi besi, antara lain pola haid dan status gizi (Sudoyo dkk, 2006).

Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Bila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi, sehingga prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktivitas fisik menurun, mudah sakit karena daya tahan tubuh rendah, akibatnya jarang masuk sekolah atau bekerja (DepKes, 2008).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2016, Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 255.461.686 jiwa, yang terdiri atas 128.366.718 jiwa penduduk laki-laki dan 127.094.968 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur 10-14 tahun sebesar 11.507.227 jiwa laki laki dan 10.954.316 jiwa perempuan, kelompok umur 15-19 tahun sebesar 11.289.036 jiwa laki-laki dan 10.806.354 jiwa perempuan, kelompok umur 20-24 tahun sebesar 10.829.314 jiwa laki-laki dan 10.618.554 jiwa perempuan. Estimasi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut provinsi tahun 2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta 1.818.765,00 laki-laki 1.860.411,00 perempuan (KemenKes RI, 2016).

Anemia gizi besi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi pada anak balita sebesar 28,1%, anak 5-12 tahun 29%, ibu hamil 37,1%, remaja putri 13-18 tahun dan wanita usia subur 15-49 tahun masing-masing sebesar 22,7%. Proporsi anemia penduduk umur 1 tahun menurut karakteristik, yaitu dengan kelompok umur sebesar 26,4 % pada umur 5-14 tahun, sebesar 16,9% pada umur 15-24 tahun. Berdasarkan jenis kelamin 18,4% pada laki-laki dan 23,9 % pada perempuan, sedangkan karakteristik berdasarkan tempat tinggal di perkotaan sebesar 20,6 % dan di pedesaan sebesar 22,8 % (Riskesdas, 2013). Berdasarkan rekapan tahunan pasien rawat jalan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 didapatkan hasil anemia defisiensi zat besi berdasarkan umur 5-24 tahun sebesar 4 orang laki-laki dan 12 orang perempuan di Kota Yogyakarta serta 2 orang laki-laki dan 17 orang perempuan di Sleman (Depkes DIY, 2015).

Dalam Riskesdas (2013) anemia kekurangan zat besi yang dikenal anemia gizi besi, terjadi karena zat besi berperan pada sintesa sel darah merah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi dalam keadaan lanjut

menyebabkan pembentukan sel darah merah tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh yang diasosiasikan sebagai keadaan anemia (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) Peneliti memilih meneliti mahasiswa Kebidanan (D-3) tingkat I dan II dikarenakan mahasiswa Kebidanan (D-3) tingkat I dan II merupakan remaja akhir atau bisa disebut juga masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan serta proses berfikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri dari masalah idealisme, toleransi, keputusan berkarier dan pekerjaan, serta peran dalam masyarakat sehingga mudah mengalami anemia (Poltekes Depkes, 2010).

Peneliti mengambil lokasi untuk penelitian yaitu di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, karena kegiatan pembelajaran sistem blok yang padat mulai dari hari Senin hingga Jum'at serta hari Sabtu dan Minggu untuk mengerjakan tugas. Sebagian besar mahasiswa tinggal di asrama atau kos yang jauh dari orang tua sehingga asupan gizi terutama zat besi kurang ada perhatian dan mereka juga tidak jarang mengonsumsi makanan siap saji.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa Kebidanan (D-3) tingkat I dan II Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 18 Januari 2017, didapatkan hasil pemeriksaan konjungtiva 14 dari 20 mahasiswa mengalami konjungtiva pucat. Dari 14 mahasiswa yang mengalami konjungtiva pucat dilakukan wawancara terkait dengan keluhan mengenai konsentrasi dan aktivitas belajar. Ada 3 mahasiswa mengatakan tidak ada keluhan mengenai konsentrasi dan aktivitas belajar dan 11 mahasiswa lain mengatakan jika tidak sarapan bisa menyebabkan badan menjadi lemas dan daya konsentrasi berkurang serta aktivitas belajar sedikit terganggu. Untuk mahasiswa yang tidak mengalami keluhan atau gangguan, anemia dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Gambaran Kejadian Anemia pada Mahasiswa Kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kejadian anemia pada mahasiswa Kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah dapat diketahuinya tingkat kejadian anemia pada mahasiswa Kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran kejadian anemia berdasarkan jumlah darah dan lama saat menstruasi pada mahasiswa Kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Diketahuinya gambaran kejadian anemia berdasarkan asupan zat besi pada mahasiswa Kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Diketahuinya gambaran kejadian anemia berdasarkan aktivitas fisik pada mahasiswa Kebidanan (D-3) Tingkat I dan II di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi dan kepuasan bacaan tentang gambaran kejadian anemia pada remaja sebagai pengembangan ilmu kebidanan serta dapat menambah wacana kepustakaan untuk dijadikan bahan dasar penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan sebagai informasi bagi pihak institusi terhadap mahasiswa yang mengalami anemia serta menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa mengenai anemia remaja.

b. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan dan pengetahuan lebih mengenai anemia pada remaja serta mendapatkan pengalaman nyata dalam penelitian. Menjadikan informasi bagi peneliti lain dan dapat melakukan penelitian lanjutan.

c. Bagi Mahasiswa Kebidanan (D-3) tingkat I dan II

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kejadian anemia pada remaja dan hal-hal yang dapat mempengaruhi anemia.

3. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti Tahun	Judul	Metode analisis, Populasi, Sampel dan variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
Wina Mariana, Nur Khafidhoh (2013)	Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di smk swadaya wilayah kerja puskesmas karangdoro kota semarang	Penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif dengan studi korelasi menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> menggunakan uji <i>Chi-square</i> .	Dari 84 responden, yang memiliki status gizi kurang atau kurus sebanyak 44 orang (52,4%) sedangkan responden yang memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 36 orang (42,9%), dan responden yang memiliki status gizi lebih atau gemuk sebanyak 4 orang (4,8%). Yang mengalami anemia yaitu 60 orang (71,4%) sedangkan yang tidak ane-mia sebanyak 24 orang (28,6%).	Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, variabel penelitian serta populasi dan sampelnya
Dea Indartanti, Apoina Kartini (2014)	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri	Penelitian ini dilakukan dengan desain <i>cross sectional</i> . Jumlah sampel sebanyak 90 orang yang dipilih secara <i>consecutive sampling</i> dimana semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria dimasukkan dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis . Analisis univariat, Analisis bivariat dengan uji <i>Chi Square</i> kemudian dilanjutkan analisis multivariat dengan uji regresi logistik.	Hasil penelitian dari 90 orang dengan kategori sangat kurus sebanyak 1 orang (1,1%), kurus 3 orang (3,3%), normal 66 orang (73,3%), <i>overweight</i> 14 orang (15,6%) dan obesitas 6 orang (6,7%). Kadar hemoglobin terendah 9,9 gram/dL dan tertinggi 14,9 gram/dL serta reratanya $12,6 \pm 1,29$ SD dan sebanyak 24 orang (26,7%) mengalami anemia. sebanyak 63,3% siswi dengan zat besi kurang, asupan protein, vitamin C, vitamin B12 dan folat sebagian besar sudah dalam kategori cukup.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, variabel penelitian serta populasi dan sampelnya .

Martini (2015)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di man 1 metro	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini berjumlah 115 responden diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus Solvin (N=162, d=5%). Sampel menggunakan teknik <i>simplerandom sampling</i> . Analisis menggunakan uji <i>chi square</i> dengan selang kepercayaan (<i>confident interval</i>) 95% dan tingkat kesalahan () 0,05.	Hasil penelitian menunjukkan remaja putri dari 115 orang yang mengalami anemia berjumlah 40% dengan rata-rata Hb 11,8 gr%. Status gizi responden yang berdasarkan indikator IMT menunjukkan kategori kurus berjumlah 34,8%. Pengetahuan remaja putri tentang anemia yang diperoleh dengan menggunakan angket terdapat 40% mempunyai pengetahuan kurang. Pendidikan ibu remaja putri terdapat 52% berpendidikan rendah atau SMP ke bawah.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, variabel penelitian serta populasi dan sampelnya .
----------------	--	--	--	--

PERPUSTAKAANA
 UNIVERSITAS JENDERAL
 YOGYAKARTA